

**PENGARUH WHISTLEBLOWING, BUDAYA, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD ORGANISASI MAHASISWA: MORAL SEBAGAI MODERATOR**

***THE EFFECT OF WHISTLEBLOWING, CULTURE, AND RELIGIOSITY ON STUDENT ORGANIZATION FRAUD PREVENTION: MORALS AS A MODERATOR***

**Nurul Khaira**

*Universitas Ahmad Dahlan*  
2200012118@webmail.uad.ac.id

**Clarisa May Aditiani**

*Universitas Ahmad Dahlan*  
2200012116@webmail.uad.ac.id

**Annisa Nur Afifah**

*Universitas Ahmad Dahlan*  
2200012099@webmail.uad.ac.id

**Abstract**

*Fraud in financial reporting in organisations often occurs. Fraudulent behaviour can harm the credibility and sustainability of an organisation. This study aims to determine the effect of whistleblowing system, organisational culture, and religiosity on fraud prevention in financial reporting of student organisations at Ahmad Dahlan University, individual morality as a moderating variable. The method of analysis used in this study is through analytical tests in the form of outer model and inner model and moderated regression analysis (MRA) by utilising SmartPLS 3.0 software. The results of this study indicate that first, the whistleblowing system has a positive effect on fraud prevention. Second, organisational culture has a positive effect on fraud prevention. Third, religiosity has no effect on fraud prevention. Fourth, individual morals are unable to moderate the relationship between the whistleblowing system, organisational culture and religiosity on fraud prevention. This research is expected to provide an overview of the influence of fraud behaviour in the financial reporting of student organisations.*

**Keywords:** *whistleblowing, organisational culture, religiosity, fraud prevention*

**Abstrak**

*Fraud dalam pelaporan keuangan pada organisasi sering terjadi. Perilaku fraud dapat merugikan kredibilitas dan keberlangsungan dalam sebuah organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh*

*whistleblowing system*, budaya organisasi, dan religiusitas terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan, moral individu sebagai variabel moderasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui uji analisis berupa outer model dan inner model serta *moderated regression analysis* (MRA) dengan memanfaatkan software SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Kedua, budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Ketiga, religiusitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Keempat, moral individu tidak mampu memoderasi hubungan *whistleblowing system*, budaya organisasi dan religiusitas terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh terjadinya perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi mahasiswa.

**Kata kunci:** *whistleblowing*, budaya organisasi, religiusitas, pencegahan *fraud*

## I. Pendahuluan

Organisasi mahasiswa merupakan sarana penunjang dan sarana pengembangan kemampuan diri bagi mahasiswa (Fridayani, 2022). Organisasi mahasiswa biasanya mengajukan dana ke pihak kampus dalam rangka menjalankan program, visi, dan misi yang telah dirancang dalam bentuk Rencana Anggaran Biaya (RAB), sehingga organisasi mahasiswa bertanggungjawab dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan kepada pihak kampus. Perilaku *fraud* atau kecurangan dalam pelaporan keuangan pada sebuah organisasi sering terjadi. Hal ini dapat merugikan kredibilitas dan keberlangsungan organisasi tersebut. Pelaporan keuangan harus akurat dan transparan untuk memastikan akuntabilitas dan kepercayaan dalam pengelolaan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. *Fraud* yang sering terjadi dalam pelaporan keuangan adalah menyajikan *fraudulent statement*, "salah saji aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstatements*), sebaliknya menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya (*understatements*)" (ACFE, 2020).

Dwiyanti et al., (2022) menyatakan bahwa terjadinya *fraud* dapat diidentifikasi dengan *pressure* seperti tekanan ekonomi, *opportunity* yang muncul karena berbagai permasalahan, *rationalization* menjadi budaya untuk membenarkan penyimpangan, dan *capability* untuk melakukan *fraud*. *Pressure* merupakan dorongan atau tekanan yang dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan *fraud* atau kecurangan. *Opportunity* yaitu keadaan dimana seseorang dapat melakukan kecurangan tanpa diketahui atau dideteksi oleh pihak lain (Prakoso dan Setiyorini, 2021). *Rationalization* merupakan tindakan dimana individu menyakinkan diri sendiri bahwasannya kecurangan yang mereka lakukan dapat dibenarkan (Mutiara et al., 2024). Kemudian *capability* dapat diartikan sebagai keterampilan yang dikuasai oleh pelaku *fraud* untuk merealisasikan tindakan *fraud* (Nadia et al., 2024).

Adanya permasalahan yang ditemui seperti kurangnya transparansi dan ketidaksesuaian pelaporan keuangan dalam organisasi, maka perlu dilakukan pencegahan *fraud* dalam operasional organisasi tersebut. Misalnya dengan memanfaatkan *whistleblowing system* untuk mencegah terjadinya *fraud*. Sistem *whistleblowing* merupakan sarana untuk pelaporan jika terjadinya *fraud*, maka pengendalian internal suatu organisasi diharapkan berjalan dengan baik serta

mendorong perilaku untuk pencegahan *fraud* (Anggoe dan Reskino, 2023). Sehingga *whistleblowing system* menjadi faktor penting dalam pencegahan *fraud* (Nadia et al., 2024). Menerapkan budaya organisasi yang baik juga menjadi faktor pendorong terhadap pencegahan *fraud*, salah satunya yaitu dengan menanamkan nilai etis terhadap anggota organisasi. Ketika nilai-nilai etis dalam budaya organisasi ditanamkan dengan baik, maka dapat mendukung peningkatan upaya pencegahan *fraud* (Rosli et al., 2020). Seseorang yang memiliki religiusitas juga dapat menjadi faktor pendorong pencegahan *fraud*, seperti menjauhi perilaku yang menyimpang dari agama yang dianutnya termasuk melakukan *fraud* (Widyastuti dan Sari, 2023). Sehingga anggota organisasi yang memiliki religiusitas dapat mencegah adanya perilaku *fraud*.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah *whistleblowing system*, budaya organisasi, dan religiusitas dapat mencegah perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan.
2. Untuk menguji peran moral individu sebagai moderator apakah memperkuat atau melemahkan hubungan antar variabel-variabel pencegahan perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan.
3. Tujuan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh terjadinya perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi mahasiswa, sehingga hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk merancang kebijakan dalam pencegahan terjadinya perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi mahasiswa.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nadia et al., (2024) yang mana meneliti terkait pencegahan *fraud* pada Bank Rakyat Indonesia di Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini menambahkan variabel religiusitas ke dalam model pengujian pencegahan terjadinya *fraud*.

Pilihan Organisasi Mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan sebagai objek penelitian didasari oleh keunikan perguruan tinggi swasta Muhammadiyah ini yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan kampus. Penelitian ini ingin memahami bagaimana nilai religiusitas tersebut diwujudkan dalam praktik organisasi mahasiswa dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

## II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

### Teori *Fraud Diamond*

Teori *Fraud Diamond* yaitu suatu teori mengenai *fraud* yang diutarakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Menurut Nadia et al., (2023) Teori ini merupakan bentuk pengembangan dari Teori *Fraud Triangle*. Pada teori ini terdapat tambahan elemen yaitu *capability*. Seseorang tidak dapat melakukan *fraud*, apabila orang tersebut tidak memiliki keterampilan untuk melakukannya (Wolfe dan Hermanson, 2004) sehingga pada teori ini terdapat empat elemen yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*): dorongan atau tekanan yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan *fraud* dalam organisasi. Tekanan ini dapat berasal dari tekanan internal dan eksternal. Tekanan internal yaitu tekanan budaya organisasi seperti tekanan pencapaian target tanpa mempertimbangkan etika, termasuk melakukan *fraud*. Sedangkan, tekanan eksternal dapat karena

- memiliki hutang, gaya hidup yang tinggi ataupun adanya masalah finansial yang sedang dialami mahasiswa.
2. Kesempatan (*opportunity*): peluang yang memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan. Peluang ini dapat terjadi karena lemahnya pengawasan organisasi dan penyalahgunaan wewenang atau jabatan. Ketika seseorang memiliki moral yang lemah mereka dapat melakukan *fraud* ketika mengetahui adanya peluang tersebut.
  3. Rasionalisasi (*Razionalization*): pembenaran perilaku *fraud* sebagai perilaku yang wajar secara moral. Pelaku *fraud* akan membuat alasan ataupun menganggap bahwa tindakan yang dilakukannya tidak merugikan orang lain untuk meminimalkan rasa bersalahnya.
  4. Kapabilitas (*capability*): keterampilan yang dikuasai oleh pelaku *fraud* untuk merealisasikan tindakan *fraud*. *Fraud* mungkin tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan dalam menjalankan aksinya.

### **Teori *Planned Behavior***

Teori *Planned Behavior* merupakan pengembangan dari *Theory Of Reasoned Action* (TRA) (Wardah et al., 2022). Teori ini dikemukakan oleh Ijzek Azjen yang digunakan untuk memahami sikap individu. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat tiga perilaku yang mempengaruhi niat yaitu sikap (*attitude*) yang merupakan cara seseorang menilai kinerjanya terhadap perilaku manusia (Ijzek Azjen, 1991). Norma subjektif mengacu pada persepsi atas pemikiran orang lain yang dapat mempengaruhi suatu perilaku. Kontrol keperilakuan (*perceived behavioral control*) merupakan persepsi mengenai tingkat kendali individu yang dapat memberi dasar persepsi terhadap individu dalam berperilaku.

### **Pencegahan *Fraud***

*Fraud* merupakan perilaku yang tidak mematuhi aturan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang dilaksanakan secara terencana dan disengaja. *Fraud* dapat dilakukan dengan tindakan manipulatif atau menginformasikan pernyataan palsu yang merugikan pihak lain (Islamiyah et al., 2020). Pencegahan *fraud* merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya faktor-faktor penyebab *fraud*. Yusuf et al., (2021) menyatakan bahwa pencegahan *fraud* berkaitan dengan kegiatan dan tindakan dalam mencegah *fraud* dan membatasi terjadinya *fraud*.

### ***Whistleblowing System***

*Whistleblowing System* didefinisikan sebagai sebuah mekanisme yang diterapkan oleh organisasi untuk melaporkan tindakan tidak etis atau pelanggaran. *Whistleblowing* juga didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang untuk melaporkan pelanggaran perusahaan atau organisasi kepada pihak lain (Prena dan Kusmawan, 2020). *Whistleblowing* biasanya dilakukan secara rahasia. *Whistleblowing system* mengelola pelanggaran atau perilaku tidak etis yang dilaporkan secara rahasia atau anonim oleh anggota atau karyawan dalam suatu organisasi (Hanurani dan Jaeni, 2022). *Whistleblowing* terjadi ketika terdapat konflik antara karyawan atau anggota dengan kepentingan perusahaan. Pengungkapan pelanggaran dilakukan hanya dengan itikad baik dan bukan dalam hal adanya pengaduan pribadi terhadap

kebijakan perusahaan yang didasari pencemaran nama baik atau fitnah (Widyawati et al., 2019).

### **Budaya Organisasi**

Budaya organisasi merupakan kegiatan yang berkelanjutan sehingga membentuk kebiasaan yang timbul dari sikap, tutur kata, dan tindakan dengan proses pembelajaran. Budaya organisasi dijadikan pedoman untuk membentuk karakter karyawan agar memiliki rasa bangga menjadi bagian dari organisasi (Putri dan Prasiwi, 2021). Suatu kondisi yang terjadi dalam organisasi yaitu percampuran keberagaman nilai, sikap, dan keyakinan yang dimiliki oleh setiap anggota dalam organisasi dalam menciptakan suatu keadaan yang dapat membentuk budaya organisasi (Novitasari dan Akbar, 2021). Budaya organisasi dapat diartikan sebagai tindakan yang dibentuk oleh lingkungan organisasi secara terus-menerus (Sumendap et al., 2019). Budaya organisasi juga bisa dikatakan sebagai pola keberlangsungan hidup dalam suatu organisasi dengan tujuan memungkinkan organisasi untuk menghindari terjadinya masalah internal (Simbolan dan Kuntadi, 2022). Budaya organisasi meliputi sistem yang dipegang oleh anggota organisasi yang dapat menjadi ciri khas satu organisasi dengan organisasi lain.

### **Religiusitas**

Religiusitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan pribadi, kegiatan ritual serta mengarahkan pada nilai-nilai suci yang memberikan manfaat ataupun makna dalam hidup setiap manusia (Mita dan Indraswarawati, 2021). Religiusitas berasal dari diri sendiri, dimulai dari kesadaran manusia yang mengakui bahwa hidupnya merupakan pemberian tuhan. Agama sebagai pondasi keimanan seseorang juga dipercaya dapat mengontrol manusia. (Selawati dan Martini, 2023). Agama mengajarkan mana yang buruk dan mana yang baik. Seseorang yang memiliki religiusitas cenderung tidak akan melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agamanya (Gunayasa dan Erlinawati, 2020).

### **Moral Individu**

Moralitas atau moral dapat diartikan sebagai standar atau norma yang mengatur perilaku manusia, yang terbentuk dari kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut (Fathia dan Indriani, 2022). Moral berlandaskan pada nilai yang dianggap baik atau buruk oleh individu atau kelompok tertentu, dengan demikian seseorang dapat menilai mana yang layak untuk dilakukan dan mana yang tidak layak (Huljanah, 2019). Individu pada level moral menempatkan kepentingan pribadi sebagai prioritas utama dalam setiap melakukan tindakan.

### **Pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan**

*Whistleblowing* merupakan mekanisme bagi individu untuk melaporkan tindakan kecurangan dalam organisasi (Prena dan Kusmawan, 2020). Adanya penerapan sistem *whistleblowing* akan mempermudah organisasi dalam mengidentifikasi terjadinya *fraud* (Dwiyanti et al., 2022). *Whistleblowing system*

bertujuan untuk menimbulkan rasa takut kepada anggota organisasi agar tidak melakukan kecurangan. Dengan adanya sistem *whistleblowing* yang efektif, *fraud* akan semakin mudah untuk dideteksi dan diidentifikasi, sehingga individu akan sulit untuk melakukan *fraud*. Puryati dan febriani (2020) menyatakan bahwa sistem *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Artinya semakin baik penerapan *whistleblowing system* di organisasi, maka semakin tinggi tingkat *pencegahan fraud*. Penelitian ini didukung oleh teori *fraud diamond*, dimana ketika *whistleblowing system* bekerja dengan baik, maka akan mempersempit *opportunity* terhadap perilaku *fraud*.

H1: *Whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi

### **Pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan**

Suatu organisasi memiliki tanggung jawab untuk menerapkan budaya yang baik sehingga *fraud* dapat dicegah atau diminimalkan (Kuntadi dan Ramayani 2023). Budaya organisasi yang dibuat dengan persetujuan anggota organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (Aprilia dan Yuniasih, 2021). Penerapan budaya organisasi yang baik terhadap anggota organisasi dapat dijadikan sebagai pencegahan *fraud* (Cahyani et al., 2022). Tertanamnya budaya organisasi pada setiap anggota dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap organisasi, sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan *fraud* dalam laporan keuangan organisasi. Cahyani et al., (2022) menyatakan bahwa budaya organisasi memiliki efek positif terhadap pencegahan *fraud* dalam mengelola dana. Artinya jika penerapan budaya organisasi baik dalam suatu organisasi maka akan mempermudah dalam pencegahan *fraud*. Penelitian ini didukung oleh teori *planned behavior* dimana ketika budaya organisasi terapkan dengan baik, maka akan memperbaiki sikap individu terhadap tanggungjawab mereka.

H2: Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam Pelaporan Keuangan

### **Pengaruh Religiusitas terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan**

Religiusitas diartikan sebagai seberapa dalam pengetahuan agama seseorang, seberapa kuat keyakinannya terhadap agamanya, seberapa sering melaksanakan ibadah yang dianjurkan oleh agama dan seberapa dalam seseorang menghayati nilai-nilai agama yang dianutnya (Jaenudin dan Tahrir, 2019). Seorang individu yang religiusitasnya tinggi, cenderung memiliki pengendalian diri untuk menghindari perilaku menyimpang yang dilarang oleh agamanya termasuk tindakan *fraud* (Widyastuti dan Sari, 2023). Sejalan dengan penelitian Giovano et al., (2020) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang tingkat religiusitasnya tinggi, maka seseorang tersebut akan menjauhi perilaku menyimpang dari agamanya sehingga memicu tingginya pencegahan *fraud*. Penelitian ini didukung menggunakan teori *fraud diamond*, dimana ketika religiusitas individu tinggi, maka dapat mengurangi rasionalisasi terhadap perilaku *fraud*.

H3: Religiusitas berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud dalam pelaporan keuangan organisasi

**Pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan yang dimoderasi oleh moral individu**

Moralitas merupakan norma, nilai dan prinsip yang mengatur perilaku manusia, untuk membedakan perbuatan yang etis dan tidak etis (Ricky et al, 2023). Individu dengan tingkat moralitas yang tinggi, cenderung memiliki keberanian untuk melaporkan kecurangan. Edwar et al., (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan *whistleblowing system* bila diperkuat dengan kenaikan moralitas individu, maka pencegahan *fraud* juga akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *whistleblowing system* telah diterapkan dengan efektif, kemudian didukung oleh tingginya moralitas individu, diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan terhadap *fraud*. Kemudian Anandya dan Werastuti (2020) menunjukkan bahwa moralitas seseorang mampu mencegah tindakan kecurangan. Semakin tinggi moral seseorang, semakin kecil kemungkinan terjadinya *fraud* (Dwiyanti et al., 2022).  
H4: Moral individu memoderasi *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan

**Pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan yang dimoderasi moral individu**

Budaya organisasi dapat digunakan sebagai ukuran nilai etis pada tindakan yang dilakukan anggota organisasi (Rosli et al., 2020). Pada budaya organisasi ditanamkan keyakinan etis dengan sesama anggota, mengenai apa yang diinginkan anggotanya. Sehingga budaya organisasi akan meningkatkan kewajiban moral mereka untuk melindungi perusahaan (Khusnah dan Soewarno 2022). Ketika nilai-nilai etis dalam budaya organisasi ditanamkan dengan baik, maka dapat mendukung peningkatan upaya pencegahan *fraud*. Hal ini sejalan dengan Fathia dan Indriani (2022) yang menyatakan, jika moralitas individu kian membaik maka semakin baik pula dalam melakukan pencegahan *fraud*. Penelitian ini menggunakan teori *planned behavior* yang memahami tentang moral individu dalam mempengaruhi niat.

H5: Moral individu memoderasi budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan

**Pengaruh religiusitas terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan yang dimoderasi moral individu**

Religiusitas yang diterapkan dalam setiap individu yang berkaitan dengan keyakinan, pengalaman maupun pengetahuan agama dapat mencegah adanya *fraud* (Syahda dan Nurhadianto, 2023). Moralitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat, sopan santun dan etika berperilaku (Nufus dan Helmayunita, 2023). Moralitas individu dapat berperan dalam menguatkan tingkat religiusitas seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sesuai ajaran agamanya. Anzwar dan Sholihah, (2023) menyatakan bahwa moral individu dapat memoderasi religiusitas terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini

sejalan dengan Putri et al., (2024) yang menyatakan bahwa dengan adanya moralitas maka tingkat religiusitas akan semakin tinggi dalam melakukan pencegahan *fraud*. Tingkat religiusitas yang tinggi, diimbangi moralitas yang baik maka dapat meningkatkan pencegahan *fraud*.

H6: Moral individu memoderasi religiusitas terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan

### III. Objek dan Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah pengurus organisasi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan berjumlah 2.120. Sampel dalam penelitian ini akan diambil dari populasi pengurus organisasi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan dengan menggunakan pengambilan sampel menggunakan *non-probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 33 pengurus organisasi mahasiswa yang terlibat dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Pencegahan *fraud* (dependen), *whistleblowing system* (independen), budaya organisasi (independen), religiusitas (independen) dan moral individu (moderasi).

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer dapat dikumpulkan secara langsung dari responden melalui kuesioner mengenai variabel yang diukur (Balaka, 2022). Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari responden pengurus organisasi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan, serta sumber dari penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh *whistleblowing system*, budaya organisasi, dan religiusitas terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan uji persyaratan analisis berupa outer model dan inner model, serta *moderated regression analysis* (MRA) dengan software SmartPLS 3.0. Model regresi dapat dituliskan sebagai berikut (Subiyakno, 1995):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 \times Z) + \beta_6 (X_2 \times Z) + \beta_7 (X_3 \times Z) + \epsilon$$

Keterangan:

$\beta_0$  : Konstanta

Y : Pencegahan *fraud* (variabel dependen)

$X_1$  : *Whistleblowing system* (variabel independen)

$X_2$  : Budaya organisasi (variabel independen)

$X_3$  : Religiusitas (variabel independen)

Z : Moral individu (variabel moderator)

$\epsilon$  : Error term

### IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Outer model

#### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat tingkat validitas data yang digunakan. Validitas data dapat diterima apabila nilai loading factornya >0,7 dan AVE > 0,5 (Abdillah dan Hartono, 2015).

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Indikator	X1	X2	X3	M	Y
Whistleblowing System (AVE = 0,692)	Whistleblowing System 1	0,804				
	Whistleblowing System 2	0,859				
Budaya Organisasi (AVE = 0,734)	Budaya Organisasi 1		0,804			
	Budaya Organisasi 2		0,930			
	Budaya Organisasi 4		0,918			
	Budaya Organisasi 5		0,763			
	Religiusitas 1				0,870	
Religiusitas (AVE = 0,671)	Religiusitas 2				0,766	
	Religiusitas 3				0,850	
	Religiusitas 4				0,882	
	Religiusitas 5				0,716	
Moral Individu (AVE = 0,733)	Moral Individu 1				0,776	
	Moral Individu 2				0,850	
	Moral Individu 3				0,903	
	Moral Individu 4				0,888	
	Moral Individu 5				0,860	
Pencegahan <i>Fraud</i> (AVE = 0,759)	Pencegahan <i>Fraud</i> 2					0,820
	Pencegahan <i>Fraud</i> 3					0,898
	Pencegahan <i>Fraud</i> 5					0,893

Pada Tabel 1 tersebut diatas, menunjukkan bahwa nilai *outer loading* pada setiap variabel > 0,7 dan nilai AVE > 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel sudah memenuhi validitas konvergen.

### Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi, akurasi, dan ketepatan alat ukur dalam pengukuran. *Composite Reliability* sebagai ukuran internal konsistensi hanya digunakan untuk konstruk dengan indikator refleksif (Hengky dan Imam, 2012), Hair et al.,(2013) menyatakan bahwa nilai *Composite Reliability* harus melebihi nilai 0,7.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
Budaya Organisasi	0,916
Moral Individu	0,932
Pencegahan <i>Fraud</i>	0,904
Religiusitas	0,910
<i>Whistleblowing System</i>	0,818

Pada Tabel 2 tersebut diatas, nilai *Composite Reliability* menunjukkan bahwa semua variabel penelitian > 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel sudah memenuhi *Composite Reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel menunjukkan reliabilitas yang tinggi.

### Inner Model

#### R-Square

R-Square atau koefisien determinasi merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hair et al., (2013) menyatakan bahwa nilai R-Square 0,25 termasuk kategori lemah, 0,50 termasuk kategori sedang, dan 0,75 kategori kuat.

**Tabel 3**  
**R Square**

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Pencegahan <i>Fraud</i>	0,853	0,812

Pada Tabel 3 tersebut diatas, nilai R-Square pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel pencegahan *fraud* memiliki nilai 0,863 yang berarti termasuk dalam kategori kuat. Artinya 85,30% variasi variabel pencegahan *fraud* dapat dijelaskan oleh variabel *whistleblowing system*, budaya organisasi, dan religiusitas. Sedangkan sisanya sebesar 14,70% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

#### F-Square

F-Square pada model digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen (Deoranto et al., 2015).

**Tabel 4**  
**F Square**

Keterangan	Pencegahan <i>Fraud</i>
<i>Whistleblowing System</i>	0,404
Budaya Organisasi	1,953
Religiusitas	0,011

Moral Individu	0,004
<i>Whistleblowing System</i> * Moral Individu	0,061
Budaya Organisasi * Moral Individu	0,009
Religiusitas * Moral Individu	0,025

Pada Tabel 4 tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel *whistleblowing system* sebesar 0,404, artinya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pencegahan *fraud*. Variabel budaya organisasi sebesar 1,953, artinya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pencegahan *fraud*. Variabel religiusitas sebesar 0,011, artinya memiliki pengaruh yang lemah terhadap pencegahan *fraud*. Variabel moral individu sebesar 0,004, artinya memiliki pengaruh yang lemah terhadap pencegahan *fraud*. Variabel *whistleblowing system* yang dimoderasi oleh variabel moral individu sebesar 0,061, artinya memiliki pengaruh yang lemah terhadap *fraud*. Variabel budaya organisasi yang dimoderasi oleh variabel moral individu sebesar 0,009, artinya memiliki pengaruh yang lemah terhadap *fraud*. Variabel religiusitas yang dimoderasi oleh variabel moral individu sebesar 0,025, maka memiliki pengaruh yang lemah terhadap *fraud*.

#### Uji Hipotesis

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis**

	Original Sample	Sample Mean	Standar Deviation	T Statistics	P Value s	Keterangan
Budaya Organisasi -> Pencegahan <i>Fraud</i>	0,730	0,747	0,175	4,160	0,000	Tedukung
Budaya Organisasi*Moral Individu -> Pencegahan Fraud	0,066	0,184	0,271	0,244	0,403	Tidak Terdukung
Moral Individu -> Pencegahan Fraud	0,051	0,024	0,204	0,249	0,402	Tidak Terdukung
Religiusitas -> Pencegahan <i>Fraud</i>	0,090	0,049	0,230	0,390	0,348	Tidak Terdukung
Religiusitas*Moral Individu -> Pencegahan Fraud	0,117	0,146	0,256	0,459	0,323	Tidak Terdukung
Whistleblowing System -> Pencegahan <i>Fraud</i>	0,375	0,350	0,160	2,344	0,010	Terdukung
Whistleblowing System*Moral Individu - > Pencegahan Fraud	0,147	0,135	0,169	0,867	0,193	Tidak Terdukung

Pada Tabel 5 tersebut diatas, menunjukkan bahwa variabel *whistleblowing system* memiliki nilai *t statistics* sebesar  $2,344 > 1,96$  dan *p-values* sebesar  $0,010 < 0,05$ , sehingga variabel *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dan dapat disimpulkan bahwa H1 terdukung. Variabel budaya organisasi memiliki nilai *t statistics* sebesar  $4,160 > 1,96$  dan *p-values* sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga variabel budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dan dapat disimpulkan bahwa H2 terdukung. Variabel religiusitas memiliki nilai *t statistic* sebesar  $0,390 < 1,96$  dan *p-value* sebesar  $0,348 > 0,05$ , sehingga variabel religiusitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dan dapat disimpulkan bahwa H3 tidak terdukung.

Selanjutnya moral individu tidak mampu memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*, hal ini dibuktikan dengan *t-statistics* sebesar  $0,876 < 1,96$  dan *p-value*  $0,193 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 tidak terdukung. Kemudian moral individu tidak mampu memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud*, hal ini dibuktikan dengan *t-statistics* sebesar  $0,244 < 1,96$  dan *p-value*  $0,403 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 tidak terdukung. Dan moral individu tidak mampu memoderasi pengaruh religiusitas terhadap pencegahan *fraud*, hal ini dibuktikan dengan *t-statistics* sebesar  $0,459 < 1,96$  dan *p-value*  $0,323 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 tidak terdukung.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi. Artinya semakin tinggi penerapan *whistleblowing system* dalam sebuah organisasi maka kemungkinan terjadinya *fraud* semakin rendah. Hal ini dikarenakan penerapan *whistleblowing system* yang efektif dapat menciptakan pengawasan dan kontrol yang baik, sehingga mengurangi *opportunity* bagi anggota organisasi untuk melakukan *fraud*. Dikaitkan dengan teori *fraud diamond*, dimana ketika *whistleblowing system* bekerja dengan baik, *opportunity* sebagai salah satu faktor utama dari teori tersebut dapat diminimalisir, sehingga akan sulit untuk melakukan *fraud*. Sejalan dengan penelitian Ulimsyah et al., (2021); Puryati dan febriani, (2020); Clyde dan Hanifah, (2022) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

### **Pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Budaya organisasi merupakan faktor yang membentuk perilaku dalam suatu organisasi. Perilaku baik atau buruk anggota organisasi didasarkan pada praktik etis yang diatur oleh organisasi. Suatu organisasi yang telah menanamkan nilai-nilai etis yang baik, maka anggota organisasi tidak akan melakukan *fraud* pada pelaporan keuangan. Artinya tertanamnya nilai-nilai etis yang baik seseorang akan menghindari perilaku *fraud*. Sejalan dengan penelitian Aprilia dan Yuniasih, (2021); Cahyani et al., (2022) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap

pencegahan *fraud* terhadap pengelolaan keuangan karena budaya organisasi dibentuk atas persetujuan anggota organisasi. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan teori *planned behavior* dimana anggota organisasi akan meningkatkan tanggung jawab mereka terhadap pelaporan keuangan organisasi yang dilakukan.

#### **Pengaruh religiusitas terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi. Artinya individu yang paham agama sekalipun bukan berarti ia tidak akan terlibat dalam perilaku kecurangan pelaporan keuangan organisasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Segarawasesa (2023) menyatakan bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori *fraud diamond* dimana seseorang yang memiliki religiusitas dapat melakukan rasionalisasi atas perbuatan kecurangan yang dilakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.

#### **Peran moral individu dalam memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud***

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moral individu tidak memoderasi *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan moral individu melemahkan hubungan antara *whistleblowing system terhadap pencegahan fraud*, sehingga moral individu tidak bisa digunakan sebagai variabel moderasi. Sejalan dengan penelitian Dwiyanti et al., (2022) yang menyatakan bahwa moralitas individu tidak mampu memoderasi *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini didukung oleh hasil jawaban kuesioner pada pertanyaan *whistleblowing system* dari total 5 pertanyaan dengan skala likert 1-5 memperoleh 2 pertanyaan yang valid. Dikarenakan anggota organisasi enggan untuk melaporkan *fraud*, karena khawatir tidak mendapatkan perlindungan yang memadai sebagai pelapor (*whistleblower*). Akibatnya, meskipun anggota organisasi memiliki moralitas individu yang baik, tidak cukup untuk memperkuat *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*.

#### **Peran moral individu dalam memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud***

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moral individu tidak memoderasi budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada aturan-aturan etis yang dibentuk organisasi diterapkan dengan baik oleh anggota organisasi bukan berdasarkan kesadaran individu. Anggota organisasi cenderung takut melakukan *fraud* disebabkan oleh adanya ancaman sanksi terhadap pelanggaran aturan dari organisasi yang telah diterapkan bukan berdasarkan kesadaran dari anggota, sehingga moral individu tidak dapat digunakan sebagai variabel moderasi. Sejalan dengan penelitian Hizazi dan Kusumastuti, (2021) yang menyatakan bahwa moral individu tidak memoderasi budaya organisasi, berarti individu cenderung mentaati aturan etis dikarenakan takut akan sanksi bukan berdasarkan kesadaran dari individu.

### **Peran moral individu dalam memoderasi pengaruh *religiusitas* terhadap pencegahan *fraud***

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moral individu tidak memoderasi religiusitas terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan pengaruh religiusitas dalam mencegah perilaku *fraud* dalam pengelolaan keuangan organisasi tidak dapat diperkuat dengan adanya moral individu. Hal ini tidak sejalan dengan Putri et al., (2024) yang menyatakan bahwa religiusitas terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana dapat diperkuat dengan moral individu. Hal ini didukung oleh hasil jawaban kuesioner pada pertanyaan religiusitas yang belum sepenuhnya diinternalisasi oleh mahasiswa. Sehingga pemahaman agama tentang kejujuran dan tanggung jawab terhadap keuangan belum menjadi perilaku konsisten.

## **V. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terkait pengaruh *whistleblowing system*, budaya organisasi, dan religiusitas terhadap pencegahan *fraud* dengan moral individu sebagai moderator. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

1. *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi. Artinya semakin tinggi penerapan *whistleblowing system* dalam sebuah organisasi kemungkinan terjadinya semakin rendah.
2. Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi. Artinya semakin tertanamnya nilai-nilai etis yang baik seseorang akan menghindari perilaku *fraud*.
3. Religiusitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan organisasi. Artinya individu yang mengenal agama sekalipun tidak, memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam melakukan *fraud*.
4. Moralitas individu tidak memoderasi *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dikarenakan anggota organisasi enggan untuk melaporkan *fraud*, karena khawatir tidak mendapatkan perlindungan yang memadai sebagai pelapor (*whistleblower*).
5. Moralitas individu tidak memoderasi budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dikarenakan aturan-aturan etis di organisasi bukan berdasarkan kesadaran individu.
6. Moralitas individu juga tidak memoderasi religiusitas terhadap pencegahan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan pemahaman agama tentang kejujuran dan tanggung jawab terhadap keuangan belum menjadi perilaku konsisten.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah kurangnya jumlah responden yang disebabkan oleh ruang lingkup yang terlalu sempit, hanya pada Organisasi Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. Disamping itu saran untuk penelitian selanjutnya, karena penelitian ini menggunakan variabel moral individu sebagai variabel moderasi, tetapi moral individu tidak memoderasi variabel *whistleblowing system*, variabel budaya organisasi, dan variabel religiusitas terhadap pencegahan *fraud*. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independent atau mengganti

variabel moderasi dengan variabel lain. kemudian penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan kuesioner, sehingga tidak dapat sepenuhnya menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif sehingga dapat membuktikan bagaimana pelaporan keuangan organisasi mahasiswa yang terjadi sebenarnya. Serta, dapat menambah jumlah sampel sehingga tidak hanya organisasi mahasiswa di satu universitas saja agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

## VI. Daftar Pustaka

- Abdillah, W.; dan Hartono, J. 2015. Partial least square (PLS) Alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis. Yogyakarta: Penerbit Andi, 22 : 103-150.
- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2): 179 211.
- Anandya, C. R.; dan Werastuti, D. N. S. 2020. Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(2) : 185.
- Anggoe, M.; dan Reskino, R. 2023. Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1): Pp.31-50.
- Aprilia, K. W. I., dan Yuniasih, N. W. 2021. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 2(2) : 25-45.
- Aprilia, K. W. I.; dan Yuniasih, N. W. 2021. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 2(2) : 25-45.
- Association of Certified Fraud Examinations (ACFE). 2020. Reports To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Association of Certified Fraud Examiners: 1-88.
- Balaka, M. Y.; 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Wididna Bhakti Persada Bandung.
- Cahyani, M. R.; Aristanti, I. A. P. M. P.; Arie, A. A. P. G. B.; Putra, M. D. P.; dan Bagiana, I. K. 2022. The Effect Of Competence, Morality, Integrity, Internal Control, And Organizational Culture On Fraud Prevention With Whistleblowing System As Moderating Variables. *Jurnal Mantik*, 6(3) : 3245-3256.
- Clyde, C.; dan Hanifah, I. A. 2022. The Effect of Whistleblowing System toward Fraud Prevention: Mediation of Forensic and Investigative Audit. *AFRE Accounting and Financial Review*, 5(2) : 97-105.
- Deoranto; Panji; Maria Ulfa; dan Mas'ud Effendi. 2015. Analisis Pengaruh Experiential Marketing Terhadap Kepuasan Pelanggan Menggunakan PLS DI Duta Catering. *Jurnal Agroindustri dan Lokakarya Nasional*. Vol.1 No.1. hlm.6-14.

- Dwiyanti, D.; Wicaksono, A. P. N.; dan Ulum, I. 2022. Internal Control System, Whistleblowing System, Organizational Commitment and Fraud Prevention: Individual Morality as A Moderating Variable. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi* : 172-188.
- Edwar, D.; Bernardin, Y.; dan Solihat, I. 2019. Internal whistleblowing sebagai upaya pencegahan fraud dengan moralitas sebagai pemoderasi. *Jurnal Sain Manajemen*, Vol.1 No.1 Agustus 2019, 1(1) : 107–119.
- Fathia, J.; dan Indriani, M. 2022. Pengaruh sistem keuangan desa terhadap pencegahan kecurangan (fraud) pengelolaan dana desa dengan moralitas individu sebagai pemoderasi (studi di Desa Kabupaten/Kota Provinsi Aceh). In *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* (pp. 455-468).
- Fridayani, J. A. 2022. Pendampingan dalam pengelolaan organisasi mahasiswa. *Jurnal Sipissangngi*, 2(2): 31-36.
- Giovano, A.; Wibowo, A. S.; dan Yanuarisa, Y. 2020. Pengaruh love of money dan religiusitas terhadap kecenderungan fraud accounting dana desa dengan gender sebagai variabel moderasi pada desa di kecamatan katingan tengah. *Balance: Media Informasi Akuntansi Dan Keuangan*.
- Gunayasa, I. M. R.; dan Erlinawati, N. W. A. 2020. Pengaruh moralitas individu, religiusitas dan bystander effect terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud). *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 1(1): 650-680.
- Hair, J. F.; Ringle, C. M.; dan Sarstedt, M. 2013. Partial least squares structural equation modeling: Rigorous applications, better results and higher acceptance. *Long range planning*, 46(1-2) : 1-12.
- Hanurani, N. Y.; dan Jaeni. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Karyawan Dalam Pencegahan Fraud (Studi Empiris Pada PT. BPR BKK Kabupaten Pekalongan (Perseroda)). *Kompak:Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1): 38–48.
- Hengky.L.; dan Imam Ghozali. 2012. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Smartpls 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Hizazi, A.; dan Kusumastuti, R. 2021. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Ketaatan Pelaporan Keuangan, Budaya Etis Organisasi dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa dengan Moralitas sebagai Variabel Moderating. *JAKU (Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja)(E-Journal)*, 6(4) : 231-242.
- Huljanah, Dwi Nur. 2019. Pengaruh Kompetensi Aparatur, Sistem Pengendalian Internal, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris Pada Desa Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo) Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Islamiyah, F.; Made, A.; dan Sari, A. R. 2020. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal, dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Wajak. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 8(1).
- Jaenudin, U., dan Tahrir. 2019. Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* : 1-8.

- Khusnah, H.; dan Soewarno, N. 2022. Mediation Effects of Moral Reasoning And Integrity In Organizational Ethical Culture on Accounting Fraud Prevention. *Abac Journal*, 42(4) : 78-93.
- Kuntadi, C.; AR, M. N.; dan Ramayani, P. Y. 2023. Factors Affecting Fraud Prevention: The Role of Internal Audit, Organizational Culture, and Whistleblowing System. *Dinasti International Journal of Digital Business Management*, 4(3): 498-507.
- Mita, N. K.; dan Indraswarawati, S. A. P. A. 2021. Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, Dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 2(2): 297-312.
- Mutiara, A. A.; Effendy, F.; Mubasyaroh, K.; Ayongi, D.; dan Zuhdi, R. 2024. Literature Review: Tren Penelitian Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Di Indonesia. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2): 81-97.
- Nadia, D.; Muhsin, M.A.; dan Heniawati, E. 2024. Pengaruh Whistleblowing System & Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud, Moralitas Individu Sebagai Moderator. *J-Aksi : Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*.
- Nadia, N.; Nugraha, N.; dan Sartono, S. 2023. Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2): 125-139.
- Novitasari, S. R.; dan Akbar, F. S. 2021. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Karyawan Terhadap Pencegahan Fraud. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper (SENAPAN) Vol. 1, No. 1*: 282-290.
- Nufus, H.; dan Helmayunita, N. 2023. Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Locus of Control Eksternal dan Moralitas Individu terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* : 278-290.
- Pratama, M. A.; dan Segarawasesa, F. S. 2023. Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Puskesmas di Kota Yogyakarta. *Jurnal Maneksi* : 78-83.
- Prena, G. Das.; dan Kusmawan, R. M. 2020. Faktor-faktor pendukung pencegahan fraud pada bank perkreditan rakyat. *Jurnal ilmiah akuntansi*, 5(1), 84.
- Prokoso, D. B., dan Setiyorini, W. 2021. Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 7(2): 48-61.
- Puryati, D., dan Febriani, S. 2020. The Consequence of Whistleblowing System and Internal Control toward Fraud Prevention: A Study on Indonesian State Owned Enterprise. *International Journal of Business and Technology Management*, 2(3): 35-48.
- Putri, A. Z.; dan Prasiwi, F. D. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(2).
- Ricky, Insani, C.; Mahdi, Riani, D.; dan Bakri, A. A. 2023. Fraud Prevention Through Internal Control and Moral Sensitivity (A Case Study at State-Owned Banks). *Ilomata International Journal of Management* : 340-355.

- Rosli, R.; Mohamed, I. S.; Mohamad, N.; Othman, R.; dan Rozzani, N. 2020. Development of Fraud Prevention (FP) Model Using the Theory of Planned Behavior. *Business and Economic Research*, 10(3): 311.
- Selawati, A.; dan Martini, T. 2023. Kecenderungan Fraud Accounting: Love of Money, Religiusitas, dan Machiavellian pada Pemerintah Desa se-Kecamatan Gajah. *JEBISKU: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 1(2): 276-287.
- Sholihah, R. A.; dan Anzwar, D. 2023. Moderasi Moralitas Individu pada Pengaruh Komitmen Integritas, Sistem Pengendalian Internal, Peran Audit Internal, dan Religiositas terhadap Pencegahan Kecurangan di BUMD Kota Pekalongan. *JPA: Journal of Public Accounting*, 3(1) : 25-40.
- Simbolon, A. Y.; dan Kuntadi, C. 2022. Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik, WhistleBlowing System, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud (Literature Review Akuntansi Forensik). *Jurnal Economina*, 1(4): 849-860.
- Subiyakto, H. 1995. *Statistika (Inferen) untuk Bisnis*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Sumendap, P.; Hidayat, W.; Prabowo, A.; Hartono, H.; Sartika, S.; Sari, R. K.; dan Umar, H. 2019. Pengaruh Budaya Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* : 2-24.
- Syahda, T. N.; dan Nurhadianto, T. 2023. Pengaruh Integritas, Moralitas, dan Religiositas Terhadap Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana BOS. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya (Vol. 1, pp. 47-55)*.
- Ulimsyah, M.; Mursalim, M.; Su'un, M.; Ahmad, H.; dan Hajering, H. 2021. Whistleblowing's Effectiveness in Preventing Fraud Through Forensic Audit and Investigative Audit. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 2(1) : 81–91.
- Wardah, Z.; Carolina, A.; dan Wulandari, A. 2022. Pengaruh Whistleblowing System, Internal Control, Leadership dan Budaya Organisasi terhadap Fraud Prevention. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2): 233-247.
- Widyastuti, E., dan Sari, D. N. 2023. Determinan terjadinya Kecurangan (Fraud) pada Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Widyawati, N. P. A.; Sujana, E.; dan Yuniarta, G. A. 2019. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistle Blowing System, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Bumdes. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 10(3): 368–379.
- Wolfe, David T.; dan Dana R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal* 74.12: 38-42.
- Yusuf, M.; Aswar, Ibrahim, I.; Yusdhaniar.; dan Waty, F. I. 2021. Pengaruh Kompetensi Aparatur, System Pengendalian Intern dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Fraud Dana Desa (Pada Pemerintah Desa Se Kecamatan Adonara Tengah). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(2), 1–12.